

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keluarga Sakinah

1. Pengertian

Keluarga Sakinah mempunyai dua variabel, yakni keluarga dan Sakinah. Keluarga memiliki dua definisi, yakni definisi makna sempit dan definisi makna luas. Definisi makna sempit dari keluarga adalah bersatunya beberapa orang ke dalam satu rumah yang mana terdiri dari bapak, ibu, dan anak. Kemudian definisi dalam arti luasnya adalah sekumpulan bukan dari bapak, ibu, dan anak, melainkan semua orang yang memiliki ikatan darah dengan ketiganya.¹ Maka, keluarga dalam makna luas sering disebut dengan keluarga besar yang beranggotakan paman, bibi dari ibu maupun bapak, dan kerabat-kerabat lainnya yang sedarah. Karena itu Islam sangat mengenal adanya hubungan nasab sebagai tanda dari garis keturunan dalam kekeluargaan.

Meskipun definisi keluarga terbagi menjadi dua, akan tetapi secara umumnya keluarga disebut dengan istilah “Masyarakat kecil” atau “Masyarakat dalam Masyarakat”. Di dalam Islam, keluarga yang

¹ Rizem Aizid, *Fiqih Keluarga Terlengkap* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 34.

ideal adalah keluarga yang didalamnya yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama, yang tidak lain adalah mengharap ridha Allah SWT

Di dalam sebuah keluarga terdapat ketua atau kepala keluarga dengan sebutan bapak atau suami, seorang suami memimpin dan mengatur berjalannya sebuah kekeluargaan, baik buruknya keluarga tergantung bagaimana seorang suami dalam memimpin dan mengatur, menuntun keluarganya di jalan Allah SWT. Didalam keluarga juga ada wakil yang membantu kepala keluarga, yang bernama ibu atau istri. Tugas suami dan juga istri adalah memimpin keluarga dengan cara membimbing dan merawat semua anggota keluarga dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Undang-undang perlindungan anak Pasal 26 No.1 bahwasannya:

Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk²:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi Anak.
- b. Menumbuhkembangkan Anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya.
- c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak.
- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Jadi, kewajiban suami istri semua aspek kehidupan agama, ekonomi, keamanan, pendidikan, dan lain-lain. Bila semua bisa terpenuhi dengan baik, selalu berpegang teguh pada ajaran agama Islam, maka dapat terbentuknya keluarga yang harmonis Sakinah, mawaddah, warahmah.

² Lembaran Negara Republik Indonesia, UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 35 TAHUN 2014 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK, No. 297, 8.

Sakinah diambil dari bahasa Arab سَكِينَةٌ berasal dari isim fa'il dari kata سَكَنَ yang berarti ketenangan. Sakinah adalah ketika melihat kekurangan dari pasangan, mampu menjaga lidah untuk tidak mencelanya. Secara Islam, kata sakinah menandakan ketenangan dan kedamaian secara khusus, yaitu kedamaian dari Allah yang berada di dalam kalbu.³ Jadi keluarga sakinah adalah unit terkecil di dalam sebuah masyarakat yang memiliki ketenangan dan juga kedamaian untuk bisa hidup dengan ideal, serta mempunyai sikap berinteraksi dalam masyarakat. Kata sakana yaitu diam, tenang setelah sebelumnya goncangan dan sibuk. Rumah dinamai سَكَنَ karena dia tempat memperoleh ketenangan setelah sebelumnya penghuni sibuk di luar rumah.⁴ Sakinah akan sangat mudah didapatkan bilamana pasangan suami istri saling memahami, saling pengertian, memiliki visi misi yang sama dan sesuai dengan syariat agama Islam.

2. Dasar Hukum Keluarga Sakinah

Dalam Islam, keluarga sakinah telah dijelaskan dalam Qur'an surah Ar-Rum: 21.

³ Ahsin W. Al-Hafidz, M.A. *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Cet. :II, Jakarta: AMRAH, 2006), 263.

⁴ Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an" (Cet. :1 Jakarta: Lentera Hati, 2002), 35.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً , إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ : 21

Artinya: Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁵

Berdasarkan ayat diatas, Allah menunjukkan salah satu tanda kebesarannya melalui pasangan dari jenis yang sama, yakni manusia agar keduanya memiliki rasa saling cintai.

3. Upaya Membangun Keluarga Sakinah

Mewujudkan harmonisasi dalam hubungan suami istri, harmonisasi berarti selaras atau serasi, yang berarti mewujudkan keserasian dalam berhubungan dalam berumah tangga. Upaya berarti usaha, syarat untuk menyampaikan, ikhtiar, mengupayakan yaitu melakukan sesuatu untuk mencari akal, jalan dan sebagainya, dan komunikasi adalah kunci dari harmonisnya suatu hubungan itu sendiri.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga yang harmonis adalah struktur keluarga itu utuh, dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dan dirasakan oleh setiap anggota keluarga.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Duta Surya, 2012)

Adapun upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah dapat didapatkan dengan cara sebagai berikut:⁶

b) Memilih jodoh yang ideal

Mengingat membangun kekeluargaan yang harmonis, dan sakinah adalah tujuan setiap manusia, maka dalam memilih jodoh harus berdasarkan norma agama, bukan berdasarkan hawa nafsu semata, sehingga dapat membentuk keluarga yang damai, dan keutuhan rumah tangga dapat selalu terpelihara.

Di dalam agama Islam memberikan tuntunan dalam memilih jodoh, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

تُنكحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَحَسَبِهَا وَجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ
بِدَاك

Artinya: Perempuan itu dinikahi karena empat hal yaitu (1) karena hartanya, (2) keturunannya, (3) kecantikannya dan (4) agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (HR Bukhari, Muslim)⁷

c) Membina dan menanamkan nilai-nilai keagamaan

Peran agama dalam membangun keluarga sakinah sangatlah penting, bukan hanya sekedar tahu teori, namun juga di amalkan dan dihayati. Disini peran suami harus bisa menanamkan keagamaan kepada istri, begitu juga istri mengajarkan kepada anak-anaknya. Rumah tangga yang beriman dan bertakwa

⁶ Ajamalus, Membentuk keluarga sakinah dalam upaya mewujudkan ketahanan keluarga (Ka. Kantor Kemenag Kab. Bengkulu Tengah Prov. Bengkulu), 3-6.

⁷ Abu Zakariya Muhyiddin An Nawawi, *Riyadhus Shalihin* (Surabaya, Imarotulloh), 141.

kepada Allah akan terlihat dalam pengamalan ibadah sehari-hari, dan juga semakin membaiknya hubungan antar saudara, tetangga, dan masyarakat sekitarnya.

d) Membina hubungan antara keluarga dengan lingkungan

Keluarga pasti hidup ditengah masyarakat, dan juga kekeluargaan tidak akan bisa hidup sendirian tanpa bantuan dari Masyarakat. Salingnya bersikap baik dengan lingkungan masyarakat sekitar menjadikan semakin baiknya kehidupan dalam berkeluarga, oleh karena itu cinta, kasih dan sayang perlu dijaga dan dipelihara dengann jalan membangun komunikasi yang kondusif dan edukatif, meluangkan waktu untuk keluarga,saling pengertian, saling hormat dan menghormati antara satu dengan yang lainnya.

e) Menanamkan sifat *qana'ah* dalam keluarga

Qana'ah adalah sikap rela menerima atau merasa cukup, dan menjauhkan diri dari sikap serakah, tidak puas, atau merasa selalu kurang. Hal ini perlu diterapkan dalam kehidupan berumah tangga. Melihat zaman sekarang ini, banyak sekali manusia yang menonjolkan sikap matrealistis, merasa gengsi bila tidak sama dengan yang lain. Hal ini dapat mengancam keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu *qona'ah* harus menjadi benteng kehidupan berkeluarga dengan selalu

mengamalkan dan mengajarkan sikap selalu syukur atas segala pemberian dari Allah SWT.

f) Melaksanakan pembinaan kesejahteraan keluarga

Dalam membina keluarga agar bahagia dan sejahtera, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, antara lain dengan melaksanakan keluarga berencana, usaha perbaikan gizi keluarga, melakukan imunisasi Ibu dan anak. Tujuan utama program keluarga berencana adalah untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dalam mewujudkan NKKBS (Normal Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera) yang menjadi dasar terwujudnya masyarakat yang sejahtera.⁸ Dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera, gizi berperan sangat penting dalam keluarga, begitu juga dengan selalu mengikuti program imunisasi yang bertujuan untuk memberikan kekebalan pada tubuh terhadap penyakit.

1. Kriteria Keluarga Sakinah

Manusia adalah makhluk yang berakal dan diberi kebebasan dan kelengkapan fisik dan psikis serta kecenderungan untuk memilih jalan akan ditempuhnya dalam menjalani kehidupan, antara jalan kebenaran yang akan mengantarkan pada jalan Allah, atau jalan kesesatan yang akan mengantarkan pada jurang kesengsaraan. Keluarga merupakan

⁸ Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), “*Sosialisasi Tentang Keluarga Berencana*”, *Situs Resmi bkkbn*.
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/1381/intervensi/45128/pelayanan-kb> (Diakses pada tanggal 27 Desember 2023).

lingkungan terkecil dan terutama dalam hidup manusia, maka pembinaan pribadi dan lingkungan keluarga adalah tugas dan kewajiban utama dalam menghadapi seluruh problematika kehidupan.

Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, Sakinah, menurut konseling dan juga menurut pendekatan Al-Qur'an, pasangan harus memahami sebagai berikut, menurut konseling:

- a) Memahami hakikat, tujuan, dan syarat-syarat dari pernikahan berdasarkan hukum agama, negara dan adat istiadat.
- b) Memahami kesiapan dalam menjalani pernikahan
- c) Memahami hakikat, tujuan, dan cara-cara membina keluarga yang harmonis.
- d) Memahami pelaksanaan dalam membina keluarga harmonis menurut ajaran agama.
- e) Dapat menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam pernikahan dan rumah tangga.
- f) Mampu memelihara keharmonisan yang terjalin dalam keluarga.⁹

Menurut konseling pendekatan Al-Qur'an:

- a) Mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan ketakwaan..

⁹ Ismiati, *Psikologi Konseling*, Cet Ke 1, (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2013), 101.

- b) Menjaga sikap dan perilaku dengan melakukan hal-hal yang berguna dan bermanfaat.
- c) Menjadikan keluarga yang rendah hati, sukan berbagi dan dan senang menjalan ibadah kepada Allah SWT.
- d) Menyadari bahwa keluarga adalah sebuah Amanah dan anugrah terbesar yang diberikan dari Allah SWT.
- e) Melaksanakan shalat berjama'ah sehingga terbangun psikodimika, *chemistry* diantara keluarga yang berlandaskan keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT.¹⁰

B. Majelis Taklim

1. Pengertian

Secara etimologi “Majelis Taklim” terdiri dari dua suku kata yang berasal dari bahasa Arab yakni *مجلس* dan *تعليم*. Majelis merupakan isim al-makan dari kata *جلس* yang berarti duduk, tempat sidang dewan. Sedangkan taklim yang berarti pengajaran.¹¹ Dengan demikian, secara etimologi majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajian dan pengajaran agama Islam.¹²

Secara terminologi, majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang bermacam-macam. Majelis taklim menurut Harizah

¹⁰ Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Pendekatan Qur'ani Dalam Berbagai Kekhasan Setting Kehidupan*,...269.

¹¹ Moh. Tohiri Habib, *Kamus istilah penelitian Indonesia arab*, Arab Indonesia(Diva Press, 2015).

¹² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*(Jakarta: Grapindo Persada, 1994), 202.

Hamid merupakan sebuah wadah atau organisasi yang membina akan kegiatan keagamaan. Ada juga menurut Hasbullah bahwasanya majelis taklim itu suatu tempat untuk melaksanakan pengajaran ataupun pengajian Islam. Pendapat lain di kemukakan oleh Ramayulis bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal yang memberikan pengajaran agama Islam. Jadi secara ringkas, yang dinamakan majelis taklim adalah suatu lembaga pendidikan non formal dan juga merupakan salah satu tempat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan melalui pengajaran nilai-nilai agama Islam melalui sebuah pengajian.¹³

Sementara pengertian majelis taklim menurut Kemnetrian Agama adalah Lembaga Pendidikan Islam yang waktu pembelajarannya berkala, teratur, tetapi tidak setiap hari seperti sekolah umum, namun jama'ah hadir atas dasar kesadaran diri, tidak kegiatan yang bersifat memaksa karena dianggap sebagai kebutuhan rohani mereka.¹⁴

2. Dasar Hukum Majelis Taklim

Di Indonesia keberadaan majelis taklim telah diatur dalam permenag Nomor 29 tahun 2019 dimana definisi majelis taklim merupakan Lembaga atau kelompok Masyarakat yang

¹³ Muhammad Arif Musthofa, "*Majelis Taklim Sebagai Alternatif Pusat Pendidikan Islam*", (Lampung Selatan: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup), Vol. I, No. 1(2006): 10.

¹⁴ Kementrian Agama, *Fungsi Majelis Taklim Dalam Era Globalisasi: Proyek Penerangan, Bimbingan Dan Dakwah/Khutbah Agama Islam* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Dan Urusan Haji, 1992), 124

menyelenggarakan Pendidikan keagamaan Islam nonformal sebagai sarana dakwah Islam.¹⁵

Bahkan keberadaan majelis taklim juga diakui oleh negara melalui Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, dan Keputusan MA nomor 3 tahun 2006 tentang struktur departemen agama tahun 2006.¹⁶

Majelis taklim meski merupakan lembaga nonformal, tapi memiliki sifat adil dalam mencetak generasi bangsa yang cukup besar. Kajian agama yang sering dibahas dalam majelis taklim tentang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, meski tidak tersetruktur rapi bagaikan sekolah umum, paling tidak sudah memberikan pemahaman bagi para jama'ah dan pengikutnya mengenai arti sebuah iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Rosululloh SAW di dalam beberapa bersabdanya menyebut bahwasannya majelis taklim adalah bagaikan sebuah taman surga. Berikut adalah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi:

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا قَالُوا وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ قَالَ خَلْقُ الذَّكْرِ

Artinya: Apabila kalian berjalan melewati raudhoh (taman surga), perbanyaklah dzikir. Lalu sahabat bertanya, Wahai

¹⁵ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 29 Tahun 2019 Pasal 1.

¹⁶ Dalam Islam, *Situs Resmi Dalam Islam*. <https://dalamislam.com/akhlaq/amalan-shaleh/keutamaan-menghadiri-majelis-taklim>. (Diakses tanggal 27 Desember 2023).

Rasululloh, apa yang dimaksud dengan raudhoh itu? Nabi pun menjawab, yakni halaqoh-halaqoh dzikir (majelis taklim)¹⁷

Begitu juga sebagaimana yang tertulis pada latar belakang, bahwasannya mengikuti majelis taklim tidak hanya menaikkan derajat kemuliaan manusia dihadapan manusia saja, melainkan juga menaikkan derajat kemuliaan dihadapan Allah SWT. Sebagaimana h}adis| Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

من جاءه أجله وهو يطلب العلم لقي الله ولم يكن بينه وبين النبيين إلا درجة النبوة

Artinya: Barang siapa yang kedatangan ajal dan dia sedang menuntut ilmu, maka dia akan bertemu Allah (dengan derajat tinggi) dimana tidak ada lagi jarak antara dia dan para nabi melainkan satu derajat kenabian.¹⁸

3. Tujuan Majelis Taklim

Dapat dilihat dari makna majelis taklim sendiri, sudah dapat diketahui bahwasannya majelis taklim memiliki tujuan sebagai berikut ini,¹⁹

¹⁷ Kementerian Agama (Kemenag), “Kagara Syariah : Rasulullah Sebut Majelis Ilmu Sebagai Taman Surga” *Situ Resmi Kemenag Kalimantan Selatan*. <https://kalsel.kemenag.go.id/berita/524697/Kagara-Syariah-Rasulullah-Sebut-Majelis-Ilmu-Sebagai-Taman-Surga>, (Diakses 27 Desember 2023).

¹⁸ Muhammad ibn ‘Abd Allāh Khatib Al-Tabrizi, *Mishkat al-Masabih*, <https://sunnah.com/mishkat:249> (Diakses pada tanggal 26 juni 2024), 249.

¹⁹ Muhsin, *Manajemen Majlis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia,2009), 7.

a) Tempat belajar dan mengajar

Majelis taklim sebagai tempat kegiatan belajar dan mengajar umat Islam dengan tujuan untuk ,meningkatkan umat dalam pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam.

b) Lembaga pendidikan dan keterampilan

Majelis taklim berfungsi sebagai lembaga pendidikan juga keterampilan ditengah-tengah masyarakat yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian juga pembinaan keluarga dan rumah tangga *sakinah mawaddah warahmah*.

c) Pusat pembinaan dan pengembangan

Majelis taklim berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan juga kualitas sumber daya manusia di berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan ajaran Islam.

d) Jaringan komunikasi dan silaturahmi

Majelis taklim juga diharapkan menjadi sarana komunikasi ukhuwah dan silaturahmi antar sesama umat antara lain membangun masyarakat sebagai pranata sosial dalam tatanan kehidupan yang Islami.

4. Peran Majelis Taklim

Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa kemaslahatan dan manfaat bagi umat, terutama bagi para mereka

jama'ah atau anggotanya. Sebagai manusia mestinya sangat memerlukan pengetahuan terlebihnya tentang pengetahuan agama. Namun banyak diantara masyarakat yang masih memiliki pendidikan rendah, kurang ilmu pengetahuan dan wawasan terlebih pada ilmu agama karena keadaan ekonomi yang minim. Oleh karena itu majelis taklim sekarang ini sudah banyak kita jumpai di tengah masyarakat, di kampung-kampung, dan bahkan gratis tidak dipungut biaya sepersen pun. Oleh karena itu majelis *ta;lim* hadir dengan memberikan kontribusi yang besar dan sangat bermanfaat bagi umat Islam. Dan diharapkan dengan mengikutu majelis taklim dapat menambah wawasan baik dari segi ilmu pengetahuan keagamaan maupun pengetahuan lainnya.

Adapun peran dari majelis taklim dalam masyarakat sebagai berikut:

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama, serta sebagai tempat belajar mengenai masalah-masalah keagamaan.
- b) Sebagai tempat penunjang kerukungan sesama umat Islam.
- c) Sebagai tempat untuk membantu mencerdaskan masyarakat dengan melalui upaya-upaya pemberantasan buta huruf.
- d) Sebagai wadah silaturrohim guna untuk menyuburkan dan mensyiarkan agama Islam.
- e) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat untuk membangun umat Islam dan bangsa negara.

5. Metode Penyajian Majelis Taklim

Sangat banyak sekali dan bermacam-macam cara atau metode yang dilakukan dalam memberikan kajian-kajian dalam majelis taklim. Adapun metode penyajian majelis taklim yaitu:²⁰

- a) Metode ceramah, metode ini ada dua macam, yang pertama ceramah umum, yang mana *mu'allim* (guru) bertindak aktif dengan memberikan pelajaran kepada *mustami'*(jama'ah), sedangkan *mustami'* berperan pasif hanya mendengarkan materi yang disampaikan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya *mu'allim* memberikan kesempatan untuk tanya jawab kepada *mustami'*. Jadi keduanya sama-sama aktif.
- b) Metode halaqah, biasanya *mu'allimin* memberikan materi dengan memegang satu kitab tertentu. *Mustami'* mendengarkan keterangan sa,bil menyimak kitab yang sama atau melihat papan tulis bila *mu'allim* menuliskan materi di papan tulis.
- c) Metode mudzakah, biasanya metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang telah disepakati awal untuk dibahas. Dalam metode ini, *mu'allim* seolah-olah tidak ada, karena semua jamaah biasanya terdiri dari orang-orang yang pengetahuan

²⁰ Feiby Ismail, Lies Kryati, Anisa Ismail, Aprilia Hangkiho, Kasmawati Ilam, "Pendampingan Kegiatan Pengajian Pada Ibu-Ibu Majelis Taklim di Masjid An-Nur Desa Maelang", Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020, Tarsius: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif dan Humanis. 28-29.

agamanya setaraf atau jamaahnya terdiri dari pada ulama. Namun demikian, peserta awam biasanya diberi kesempatan.

- d) Metode campuran, dimana dalam menyajikan di dalam majelis, *mu'allim* tidak hanya dengan satu metode saja, melainkan dengan berbagai metode diatas secara *random* atau acak.

6. Sumber Acuan Majelis Taklim

Dalam menyampaikan sebuah materi dalam majelis taklim, tidak bisa kita sampaikan tanpa adanya sumber yang jelas dan materi harus dapat dipertanggung jawabkan ke valid an materi yang disampaikan. Maka seorang *mu'allim* (guru, penceramah) harus memahami tentang ilmu-ilmu yang akan diajarkan. Tidak hanya itu, *mu'allim* juga harus bisa membaca dan memahami isi dari kitab kuning sebagai acuan dalam kegiatan majlis taklim tersebut, biasanya mengacu pada kitab-kitab kuning karangan para ulama' seperti kitab uqudul lijain, taklim muta'alim, da'watuttammah dan masih banyak kitab lainnya. Hal lain yang perlu di kuasai oleh seorang *mu'allim* diantaranya harus disiplin ilmu agama juga dalam menerapkannya.

Selain itu *mu'allim* juga harus jelas akan sanad keilmuannya, seseorang bisa keliru pikirannya dan keyakinannya disebabkan ilmu yang diperolehnya salah. Oleh sebab itu, posisi ilmu sangat penting. Adapun kerusakan dalam bidang ilmu bisa disebabkan beberapa hal. Diantaranya adalah mempelajari ilmu tanpa guru.

Belajar agama tanpa seorang guru sangat rawan gagal faham dan mudah tertipu aliran sesat.

Tidak hanya sekedar mengacu kepada kitab kuning saja, tetapi juga harus jeli dalam memilih kitab, dimana kitab kuning sekarang juga banyak sekali di karang oleh aliran ekstrim, radikal, tidak sealiran dengan *ahlussunnah wal jama'ah*. Begitu juga dalam memilih kitab atau rujukan secara online, harus jelas siapa yang mengarang, dan bagaimana isi dari kitab yang akan di nukil.

C. Konseling

1. Pengertian konseling

Konseling adalah proses pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah atau kesulitan untuk keluar dari masalah yang sedang dihadapinya. Sedangkan yang dimaksud dengan konseling keluarga yaitu upaya yang dilakukan seorang konselor atau pembimbing keluarga untuk membantu konselinya yang mengalami masalah atau kesulitan yang menghadapi gejala atau masalah adalah rumah tangganya.²¹

Konseling keluarga adalah upaya atau bantuan yang diberikan kepada individu keluarga melalui syistem keluarga agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

²¹ Abd Rahman, *Konseling Keluarga Muslim*, (Jakarta:The Minangkabau Foundation, 2005), 49.

Perez mengemukakan pengertian konseling keluarga yaitu suatu proses interaktif untuk membantu keluarga dalam mencapai keseimbangan dimana setiap anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Konseling keluarga adalah usaha membantu individu anggota keluarga untuk mengaktualisasikan potensinya atau mengantisipasi masalah yang dialaminya, melalui sistem kehidupan keluarga, dan mengusahakan agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu yang akan member dampak positif pula terhadap anggota keluarga lainnya.²²

Menurut Ali Murtadho, konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang konseli atau lebih yang dilakukan melalui wawancara konseling yang bermuara pada pemecahan masalah dan pengambilan keputusan oleh konseli melalui dirinya sendiri, sehingga konseli bermental sehat dan berkepribadian efektif yang dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik dan terarah.²³

Menurut Richards dan Bergin, inti bimbingan dan konseling adalah hubungan untuk membantu konseli guna mencapai kebahagiaan hidup. Kualitas hubungan antara konselor dan konseli menjadi penentu keberhasilan konseling²⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling keluarga adalah suatu proses pemberian bantuan yang

²² Syofyan S, Will, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 83-88.

²³ Ali Murtadho, *Konseling perkawinan (Prespektif agama-agama)* (Semarang: Wali Songo Press, 2009), 2

²⁴ Wahidin, "Dinamika Perkembangan Konseling Religius". *IJGC: Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Applicatio* 10. 02 (September 2022): 157.

diberikan oleh konselor, Keluarga dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam keluarga agar tercapainya kebahagiaan didalam keluarga tersebut.

2. Dasar Hukum Konseling

Di dalam Al-Qur'an telah dituliskan ayat yang menjelaskan tentang proses konseling keluarga adalah sebagai berikut:

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ جَ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا قُلْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا. 34

Artinya: Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukulah mereka(dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka mentaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. (QS. An- Nisa': 34)

Quraish Shihab didalam *Tafsir Al-Misbah*nya menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut, “Karena tidak semua istri itu taat kepada Allah SWT, demikian juga suami. Maka ayat ini memberi tuntunan kepada suami, bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku terhadap istri yang membangkang. Jangan sampai sifat tersebut berkelanjutan terus menerus, dan juga jangan sampai sikap suami ke istri berlebihan sehingga menjadikan runtuhnya kekeluargaan”²⁵.

²⁵ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah vol 2 surah Ali Imran dan Surah An-Nisa'*, (Jakarta; Lentera Hati, 2006), 423.

3. Tujuan Konseling

Tujuan konseling keluarga pada umumnya tidak jauh berbeda dengan tujuan konseling pada umumnya. Tujuan konseling pada umumnya adalah untuk membantu pemecahan masalah, pengentasan masalah dan pengobatan (kuratif) atau terapi. Konseling keluarga juga bertujuan untuk member bantuan pemecahan, pengobatan dan pengentasan masalah yang khusus yang menangani persoalan yang terjadi di rumah tangga.

Dr. Sayekti mengemukakan tujuan konseling keluarga diantara lain:

- a) Membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika kekeluargaan merupakan hasil pengaruh hubungan antar anggota keluarga.
- b) Membantu keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga memiliki permasalahan, mereka dapat member pengaruh tidak baik pada persesi, harap dan interaksi anggota keluarga yang lain.
- c) Memperjuangkan dengan gigih dalam proses konseling, sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan.
- d) Mengembangkan rasa penghargaan diri seluruh anggota keluarga pada anggota lain.

Secara khusus konseling keluarga bertujuan sebagai berikut:

- a) Mendorong anggota keluarga agar memiliki toleransi pada anggota yang lain.
- b) Agar anggota keluarga mampu member motivasi, dorongan semangat pada anggota keluarga yang lain.
- c) Agar orang tua memiliki persepsi yang realistis dan sesuai dengan persepsi keluarga yang lain.

Dengan demikian konseling keluarga bertujuan untuk memberikan bantuan dan usaha pemecahan masalah-masalah yang terjadi pada diri individu dalam keluarga demi terbebasnya masing-masing individu dari berbagai masalah demi terwujudnya tatanan keluarga yang bahagia.

4. Prosedur Konseling

Dalam konseling keluarga, konselor atau pembimbing diharapkan memiliki kemampuan yang profesional, dalam artian jangan sampai konseli sampai merasakan terpojok dengan perkataan konselor. Harus bisa mengantisipasi perilaku seluruh anggota keluarga yang terdiri dari beberapa model atau sifat emosional dan karakter kepribadian.

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh Richards dan Bergin mengenai bimbingan konseling spiritual, bahwa dapat dilakukan dengan teknik berikut:²⁶

²⁶ Fadhila Rahman, Syifa Jauhar Nafisah, "Konseling Keluarga Melalui Pendekatan Spiritual Islami Dan Implementasi Teori Dalam Konseling", *HEGC: Journal Of Islamic Education Guidance And Counseling* 02, 02 (Desember 2021): 81-82.

- 1) Counselor Prayer dengan pembacaan do'a bagi konseli. Konselor mendo'akan konseli agar dapat mengembangkan pemahaman tentang masalah dirinya dan mampu mengatasinya.
- 2) Pemberian informasi tentang konsep-konsep spiritual (teaching spiritual concepts). Pemberian informasi tentang isu-isu teologis dan konsep-konsep spiritual. Konselor memberikan informasi agar konseli berkembang kesadarannya tentang kebenaran, sikap cinta kasih, dan kedamaian sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci dan membantu konseli agar memandang dirinya berharga, sesuai dengan firman Tuhan tentang martabat dirinya.
- 3) Merujuk kepada kitab suci (reference to scripture). Membaca kitab suci untuk memantapkan keyakinan. Konseli bersama konselor menelaah ayat-ayat dalam kitab suci yang relevan dengan masalah yang dihadapinya, sehingga dapat mengcounter perasaannya yang tidak tepat (seperti sikap perfectionist).
- 4) Pengungkapan spiritual diri (spiritual self disclosure). Konselor mengungkapkan pengalaman spiritualnya sendiri untuk mencoba mempengaruhi konseli. Konselor berbagi dengan konseli tentang pengalaman spiritualitasnya, dan mencoba mengemukakan model sebagai upaya untuk menguatkan konseli. Konselor mempengaruhi konseli yang terkait dengan keyakinan spiritualnya mengenai ketidaksesuaian antara nilai-nilai agama yang diyakininya dengan perbuatannya.

- 5) Penilaian spiritual (spiritual assesment). Konselor menaksir status spiritual atau keberagamaan konseli. Konselor mengidentifikasi sejarah perkembangan keberagamaan konseli, dan menaksir kadar perasaan konseli dalam hubungannya dengan Tuhan, melalui skala penilaian spiritual.
- 6) Do'a bersama konselor dengan konseli (counselor and client prayer). Do'a bersama konseli dalam pertemuan konseling. Konselor mengajak konseli berdoa pada awal pertemuan untuk memperoleh petunjuk dan pertolongannya baik selama maupun setelah pertemuan. Setiap melakukan konseling,
- 7) Dorongan untuk memaafkan (encouragement for forgiveness). Berdiskusi tentang makna memaafkan dan mendorongnya untuk memaafkan orang lain. Konselor mendiskusikan tentang bagaimana makna memaafkan baik terhadap diri sendiri (dari rasa bersalah) maupun terhadap orang lain dan bagaimana menggunakan perbuatan memaafkan itu untuk memperbaiki hubungan yang retak.
- 8) Penggunaan komunitas atau kelompok beragama (use of religious community). Menggunakan kelompok beragama konseli sebagai sumber terapi dari luar Konselor merujuk kepada seorang ahli agama dari kelompok beragama konseli untuk mendiskusikan masalah-masalah teologis atau spiritual yang khusus. Mengenai komunitas atau kelompok beragama.

- 9) Do'a konseli (client prayer). Dorongan kepada konseli untuk berdo'a. Konselor mendorong konseli untuk berdo'a memperoleh petunjuk tentang bagaimana memecahkan masalah yang dihadapinya.
- 10) Bibliotherapy keagamaan (religious bibliotherapy). Penggunaan literatur keagamaan mendorong konseli untuk membaca buku-buku atau referensi lain berkaitan dengan keagamaan.

5. Teori Berkonseling

Dalam berkonseling pastinya harus mempunyai teori untuk menjadikan kegiatan bimbingan konseling bisa berjalan dengan lancar, bukan hanya itu, akan tetapi agar konselor bisa memberikan respon baik kepada konseli dan sebaliknya, agar konseli merasa nyaman ketika berkonsultasi kepada konseli. Menurut Hamdani Bakran teori-teori konseling dalam Islam yang dimaksud adalah landasan yang benar dalam melaksanakan proses bimbingan konseling agar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif bagi konseli mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah, hal ini bisa juga di namakan konseling dengan konsep spiritual atau pendekatan ketuhanan²⁷.

²⁷ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Mana, 2008), 190.

Menurut Richards dan Bergin, saat ini masalah bagaimana spiritualitas mempengaruhi perilaku klien dipandang relevan dalam proses konseling. Bahkan, pendekatan agama dan spiritual dipandang sebagai terapi yang relevan untuk praktik konseling baik di lingkungan sekuler maupun keagamaan²⁸. Teori-teori yang dimaksud sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hamdani Bakran tadi diantaranya adalah:

1) Teori *Bil Hikmah*

Teori al-Hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga dapat menemukan jati diri dan citranya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup serta mandiri. Proses aplikasi konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilaksanakan konselor dengan pertolongan Allah secara langsung atau melalui utusan-Nya, yaitu Allah mengutus Malaikat-Nya dimana ia hadir dalam jiwa konselor atas izin-Nya.

Teori ini merupakan teori konseling yang menyangkut masalah dan penyakit yang paling berat dan tidak dapat disembuhkan dengan cara-cara manusia, seperti penyimpangan perilaku yang diakibatkan karena terganggunya jiwa dan yang menyebabkan jiwa terganggu akibat ulah syetan atau iblis.

²⁸ M Aris Rofiqi, "Relevansi Agama Dan Spiritual Dalam Konseling". *JCOSE Jurnal Bimbingan dan Konseling* 01. 02 (April 2019): 66.

Dimana mereka bersenyawa dalam jiwa dan menggerakkan seluruh aktifitas individu dalam perilaku yang dapat membahayakan dirinya sendiri maupun lingkungannya.²⁹

2) Teori *Al-Mau'idzah Hasanah*

Teori bi al-mau'idzah hasanah adalah teori bimbingan konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau i'tibar-i'tibar dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul dan Auliya Allah. Bagaimana Allah membimbing dan mengarahkan cara berfikir, cara berperasaan, cara berperilaku serta menanggulangi berbagai masalah kehidupan. Bagaimana cara mereka membangun ketaatan, ketaqwaan kepada-Nya. Bagaimana cara mereka mengembangkan eksistensi diri dan menemukan jati dan citra diri, bagaimana cara mereka melepaskan diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan mental spiritual dan moral. Artinya, mau'idzah hasanah dalam bimbingan dan konseling merupakan nasehat yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya yang dapat membantu konseli untuk menyelesaikan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapinya.³⁰

Al-Mau'idzah Hasanah dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh konseli, yaitu dengan bentuk nasehat. Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan

²⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling: Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 5-6

³⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 201.

bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok, maksudnya dalam konseling seorang konselor lebih banyak menggunakan lisan yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh konseli dengan baik, jujur, benar dan terbuka agar konselor bisa mendapatkan jawaban atas pertanyaan konseli seorang konselor harus dalam memberi jawaban menggunakan kalimat-kalimat yang dilontarkan berupa kata-kata sopan santun, mudah dipahami, tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan.³¹

3) Teori *Mujadalah*

Teori *Mujadalah* yaitu teori konseling yang terjadi dimana seorang konseli sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang konseli ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya. Konselor membantu konseli dalam mengambil keputusan yang baik untuk diri konseli.

Prinsip-prinsip dan khas teori *mujadalah* yang harus ada di dalam diri konselor adalah³²:

- a. Harus adanya kesabaran yang tinggi dari konselor.
- b. Konselor harus menguasai akar permasalahan dan terapinya dengan baik.

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Mana, 2008), 184

³² M. Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pusaka Baru, 2004), 198-205.

- c. Saling menghormati dan menghargai.
- d. Bukan bertujuan menjatuhkan atau mengalahkan konseli tetapi membimbing konseli dalam mencari kebenaran.
- e. Rasa persaudaraan dan penuh kasih sayang.
- f. Tutar kata dan bahasa yang mudah dipahami dan lemah lembut.
- g. Tidak menyinggung perasaan konseli.
- h. Mengemukakan dalil-dalil al-Quran dan as-Sunnah dengan tepat dan jelas.
- i. Ketauladanan yang sejati. Artinya apa yang konselor lakukan dalam proses konseling benar-benar telah dipahami, diaplikasikan dan dialami konselor.

D. Student Centered

Istilah student centered learning (SCL) merupakan suatu model pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran dimana di dalamnya siswa memiliki tanggung jawab beberapa aktivitas penting seperti perencanaan, pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penelitian dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dikerjakan.³³ Student Centered Learning didefinisikan sebagai salah satu cara belajar yang membuat siswa menjadi bagian penting atau bagian utama atau berpengaruh pada isi dari materi, kegiatan, dan materi itu sendiri serta kecepatan berpengaruh dalam belajar. Melalui metode pembelajaran ini, siswa mengambil peran utama

³³ Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam", *Trinova, Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi PAI* 01, No. 4 (4 Februari 2013), 326.

atau menjadi pusat dalam proses pembelajaran, maka apapun yang bersangkutan dengan materi pembelajaran siswa harus mandiri dalam mencari sumber-sumber dan referensi belajar dengan bimbingan dari guru. Maka guru tersebut dapat disebut juga fasilitator yang berperan untuk memfasilitasi apa yang telah siswa cari.³⁴

E. Transenden

Transenden atau transcendental berasal dari kata *transcendental*, bahasa Latin *transcendere* artinya memanjat di/ke atas. Berkaitaan dengan keperluan penelitian ini kata *transcendental* bermakna “abstrak”, “metafisis”, dan “melampaui”.³⁵ Pemikiran transcendental dapat dilihat padanilai nilai agama, spiritual, etika, dan moralitas yang penuh dengan dinamika dan pergumulan pemikiran yang lahir dalam rentang sejarah yang panjang. Ilmu modern yang selama ini berada dalam koridor hegemoni modernis-positivistik dengan doktrin empiris, objektivis, dan rasional mulai digugat kaum pemikir transcendental yang lebih mengedepankan nilai dan makna dibalik itu, sehingga tampak bangunan ilmu yang menjadi lebih terbuka dan utuh dalam merepon persoalan hidup dan kehidupan. Dalam hal ini, pemikiran transcendental mulai mengangkat hal-hal yang sifatnya irasional dan metafisika (emosi, perasaan, intuisi,

³⁴ Ibid.

³⁵ Kontowijoyo dalam Rizka, *Hukum Rekayasa Reproduksi Indonesia Berbasis Transcendental*, Ringkasan Disertasi Program Doktor Ilmu Hukum, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017, 7.

nilai, pengalaman personal, spekulasi), moral, dan spiritual sebagai bagian integral dalam memahami keilmuan.³⁶

Hukum transendental sebagai paradigma hukum Indonesia dapat diletakkan dalam kerangka menjaga kepercayaan dan ekspektasi masyarakat agar tetap pada keyakinannya tentang keutuhan Indonesia. Penalaran rasionalitas dan konektivitas batiniah yang dimiliki manusia menuntut ritme kesadaran akan kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam hal ini hukum tidak hanya bersifat mengatur dan ditetapkan penguasa Negara tetapi menyangkut juga hukum yang hidup dan berkembang dari perilaku masyarakat yang sarat dengan nilai-nilai.³⁷ Disamping itu dibutuhkan adanya moral dalam hukum dengan mendasarkan pada paradigma transendental yang mendasarkan pada nilai-nilai ilahiyah³⁸

³⁶ Absori, *Pemikiran Hukum Transendental dalam Konteks Pengembangan Ilmu Hukum Indonesia*, Prosiding Seminar Nasional Transendensi Hukum Prospek dan Implementasinya, Genta Publishing, Yogyakarta, 2017, 15.

³⁷ Absori dan Achmadi, *Transplantasi Nilai Moral dalam Budaya untuk Menuju Hukum Berkeadilan (Perspektif Hukum Sistematis ke Non Sistematis Charles Samford)*, Konferensi Nasional ke-Enam Asosiasi Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Pare Pare, Sulawesi Selatan, 2017, 1.

³⁸ K. Dimiyati, Absori, Kelik Wardiono dan F. Hamdani, "Morality and Law Critics Upon HLA Hart's Moral Paradigm Epistemology Basis Based on Prophetic Paradigm di Indonesia", *Jurnal Dinamika Hukum*, 17, No 1, 23.